

Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Era Digitalisasi

Suprianto

Sekolah Tinggi Teologi Borneo, Pontianak

Email Correspondence: supriantokalbar@gmail.com

Abstract

The era of digitalization has significantly changed the lifestyle of teenagers, especially in the use of technology, social media, and unlimited access to information. This change has given rise to various problems such as gadget addiction, cyberbullying, and behavioral deviations that show the increase in juvenile delinquency in the digital environment. This study aims to analyze the implementation of Christian Religious Education as a strategic effort in tackling juvenile delinquency in the digitalization era. This research uses a qualitative method with a literature study approach sourced from relevant scientific journals, books, and biblical texts. The results of the study show that Christian Religious Education plays an important role in shaping the character, morals, and spirituality of adolescents through the internalization of biblical values as well as the involvement of family, church, and school. Thus, the implementation of Christian Religious Education that is contextual and adaptive to digital developments can be an effective solution in guiding adolescents to use technology wisely and responsibly.

Keywords: digitalization; juvenile delinquency; Christian education

Abstrak

Era digitalisasi telah mengubah pola hidup remaja secara signifikan, khususnya dalam penggunaan teknologi, media sosial, dan akses informasi yang tidak terbatas. Perubahan ini memunculkan berbagai permasalahan seperti kecanduan *gadget*, *cyberbullying*, serta penyimpangan perilaku yang menunjukkan meningkatnya kenakalan remaja di lingkungan digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Pendidikan Agama Kristen sebagai upaya strategis dalam menanggulangi kenakalan remaja di era digitalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku, dan teks Alkitab yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas remaja melalui internalisasi nilai-nilai Alkitab serta keterlibatan keluarga, gereja, dan sekolah. Dengan demikian, implementasi Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan digital mampu menjadi solusi efektif dalam membimbing remaja menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Kata kunci: digitalisasi; kenakalan remaja; pendidikan agama Kristen.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan remaja, khususnya dalam pola interaksi sosial, pembentukan identitas, serta akses terhadap informasi yang tidak terbatas. Di satu sisi, digitalisasi memberikan peluang besar dalam pembelajaran dan komunikasi, namun di sisi lain juga memicu meningkatnya kenakalan remaja seperti kecanduan media sosial, cyberbullying, serta paparan konten negatif yang berdampak pada degradasi moral.¹ Temuan ini sejalan dengan penelitian internasional yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol memiliki korelasi signifikan dengan meningkatnya risiko perilaku menyimpang serta masalah kesehatan mental pada remaja, terutama dalam konteks interaksi sosial digital yang tidak terfilter.² Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa lemahnya kontrol diri, kurangnya pendampingan keluarga, serta minimnya pendidikan karakter menjadi faktor utama yang memperparah perilaku menyimpang di kalangan remaja digital.³ Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut lebih menekankan aspek psikologis dan sosial, sementara pendekatan berbasis Pendidikan Agama Kristen sebagai solusi preventif dan formatif masih relatif terbatas dan belum dikembangkan secara kontekstual dalam menghadapi tantangan era digital.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengajukan pendekatan bahwa implementasi Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual dan integratif memiliki peran strategis dalam menanggulangi kenakalan remaja di era digitalisasi melalui pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan pengembangan literasi digital yang berbasis nilai-nilai Alkitab. Variabel yang dikaji meliputi kenakalan remaja di era digital sebagai variabel problematik, serta Pendidikan Agama Kristen sebagai variabel intervensi yang berfungsi membentuk karakter dan moral remaja. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep kenakalan remaja di era digital, mengkaji peran Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter, serta mendeskripsikan implementasinya secara praktis dalam konteks keluarga, sekolah dan gereja.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga analitis dan kontekstual dalam membaca realitas kenakalan remaja di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur guna mengkaji berbagai temuan ilmiah terkait perilaku remaja, pendidikan karakter, serta implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam konteks digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan perspektif teologis dan pedagogis secara komprehensif sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai strategi implementasi

¹ Desi Sari and Agus Nugroho, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja Di Era Digital Authors," *Jurnal Pendidikan Sosial* 7, no. 2 (2020): 145–58.

² Candice L. Odgers and Meghan R. Jensen, "Annual Research Review: Adolescent Mental Health in the Digital Age: Facts, Fears, and Future Directions," *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 61, no. 3 (2020): 336–48.

³ Budi Hutabarat, "Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja," *Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2019): 67–79.

yang efektif.⁴ Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga menawarkan model praktis bagi keluarga, sekolah dan gereja dalam membimbing remaja menghadapi tantangan digital secara bijaksana.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research) untuk menganalisis secara mendalam implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam menanggulangi kenakalan remaja di era digitalisasi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara kritis berbagai sumber tertulis yang relevan, baik dari jurnal ilmiah, buku akademik, maupun sumber teologis yang berkaitan dengan pembentukan karakter, perilaku remaja, dan pendidikan iman Kristen. Fokus utama penelitian ini bukan pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada analisis konseptual dan sintesis teoritis terhadap berbagai temuan yang telah dipublikasikan sebelumnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah yang membahas kenakalan remaja di era digital, pendidikan karakter, serta implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam konteks pendidikan formal dan nonformal. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku teologi, pendidikan Kristen, serta referensi Alkitab yang relevan dengan pembentukan moral dan spiritualitas remaja. Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan aspek kebaruan (maksimal 10 tahun terakhir), relevansi dengan topik penelitian, serta kredibilitas penerbit atau jurnal yang digunakan. Dengan demikian, data yang dianalisis dalam penelitian ini diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai jenis sumber yang berbeda. Data dari jurnal ilmiah dibandingkan dengan buku akademik serta perspektif teologis untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan seimbang. Selain itu, peneliti juga melakukan seleksi kritis terhadap sumber yang digunakan dengan memperhatikan konsistensi argumentasi, metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis sebelumnya, serta relevansi konteks dengan fenomena digitalisasi yang berkembang saat ini. Pendekatan ini bertujuan untuk meminimalkan bias serta meningkatkan akurasi interpretasi terhadap data yang dianalisis.⁵

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi. Pada tahap reduksi data, peneliti mengidentifikasi dan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kenakalan remaja di era digital, faktor penyebabnya, serta peran Pendidikan Agama Kristen dalam mengatasinya. Selanjutnya, pada tahap kategorisasi, data yang telah dipilih dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu seperti pendidikan karakter, literasi digital,

⁴ Yohanes R. Suprandono, "Pendekatan Teologis Dalam Pendidikan Kristen Di Era Digital," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2022): 101–115.

⁵ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), 201.

pembinaan iman, serta peran keluarga, gereja, dan sekolah. Tahap terakhir adalah interpretasi, di mana peneliti menganalisis hubungan antar konsep tersebut secara mendalam untuk menghasilkan pemahaman yang sistematis dan terintegrasi mengenai strategi implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam konteks digital.

Dalam proses analisis tersebut, peneliti juga menggunakan pendekatan integratif antara perspektif teologis dan pedagogis. Perspektif teologis digunakan untuk menafsirkan nilai-nilai Alkitab yang relevan dengan pembentukan karakter dan moral remaja, sedangkan perspektif pedagogis digunakan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dalam konteks kehidupan nyata remaja di era digital. Pendekatan ini memungkinkan adanya sintesis antara iman dan praktik pendidikan yang kontekstual serta relevan dengan perkembangan zaman.

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan memaparkan hasil temuan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan, kemudian dianalisis secara kritis untuk menemukan pola, hubungan, dan implikasi praktisnya. Setiap bagian pembahasan disusun secara runtut mulai dari identifikasi masalah, analisis faktor penyebab, hingga penawaran solusi berbasis Pendidikan Agama Kristen. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur pemikiran penelitian serta memberikan gambaran yang jelas mengenai kontribusi penelitian terhadap pengembangan pendidikan karakter remaja di era digital.

Dengan demikian, metode kualitatif berbasis studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang mendalam, sistematis, dan relevan terhadap permasalahan kenakalan remaja di era digitalisasi. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga menawarkan kerangka implementasi yang dapat diterapkan secara praktis dalam konteks Pendidikan Agama Kristen.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil analisis studi literatur yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kenakalan remaja di era digital tidak lagi terbatas pada perilaku menyimpang dalam ruang fisik, tetapi telah berkembang secara signifikan dalam ruang virtual yang lebih kompleks dan sulit diawasi. Transformasi ini dipengaruhi oleh akses teknologi yang masif, lemahnya kontrol diri, serta kurangnya integrasi pendidikan moral dan spiritual dalam kehidupan remaja. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan Pendidikan Agama Kristen yang bersifat konvensional cenderung kurang efektif apabila tidak diadaptasi dengan konteks digital yang terus berkembang. Oleh karena itu, diperlukan model implementasi yang integratif, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai Alkitab untuk menjawab tantangan tersebut.

Transformasi Kenakalan Remaja dalam Era Digital

Perkembangan digitalisasi telah mengubah bentuk dan pola kenakalan remaja secara signifikan. Jika sebelumnya kenakalan remaja lebih banyak terjadi dalam bentuk perilaku sosial langsung seperti tawuran atau pelanggaran norma di lingkungan fisik, maka saat ini kenakalan tersebut berkembang dalam bentuk yang lebih tersembunyi namun berdampak luas

melalui media digital. Fenomena seperti kecanduan media sosial, cyberbullying, serta konsumsi konten negatif menjadi bentuk baru kenakalan remaja yang tidak hanya memengaruhi perilaku, tetapi juga membentuk pola pikir dan identitas diri remaja.⁶

Dalam konteks ini, media sosial tidak lagi hanya menjadi alat komunikasi, tetapi telah menjadi ruang pembentukan identitas yang sangat kuat. Remaja cenderung membangun citra diri berdasarkan validasi digital seperti “likes”, komentar, dan jumlah pengikut. Hal ini berpotensi menimbulkan tekanan psikologis serta mendorong perilaku menyimpang demi mendapatkan pengakuan sosial.⁷ Selain itu, studi global menunjukkan bahwa interaksi digital juga membuka peluang terjadinya risiko online seperti cyberbullying, paparan konten berbahaya, serta eksploitasi digital yang berdampak langsung pada perkembangan psikososial remaja.⁸ Beberapa penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi berkorelasi dengan meningkatnya perilaku impulsif, rendahnya kontrol diri, serta kecenderungan melakukan tindakan agresif di dunia maya.⁹ Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian internasional yang menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan smartphone sejak era digital modern berkorelasi dengan menurunnya kesejahteraan psikologis remaja, termasuk meningkatnya kecemasan dan depresi akibat ketergantungan terhadap layar digital.¹⁰

Namun demikian, terdapat pandangan yang berbeda yang menyatakan bahwa teknologi digital pada dasarnya bersifat netral, dan dampak negatif yang muncul lebih disebabkan oleh cara penggunaannya. Dalam perspektif ini, kenakalan remaja bukan semata-mata akibat teknologi, melainkan akibat kurangnya pendampingan, pendidikan karakter, dan literasi digital yang memadai.¹¹ Oleh karena itu, fokus utama dalam menanggulangi kenakalan remaja seharusnya tidak hanya pada pembatasan teknologi, tetapi pada pembentukan karakter dan kesadaran moral dalam penggunaan teknologi tersebut.

Dari sudut pandang teologis, kondisi ini menunjukkan adanya krisis spiritual yang dialami oleh remaja di era digital. Ketika nilai-nilai iman tidak tertanam dengan kuat, remaja cenderung mencari identitas dan makna hidup melalui dunia digital yang bersifat sementara dan relatif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tanpa dasar iman yang kokoh, individu akan mudah dipengaruhi oleh arus budaya yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kebenaran.¹² Dengan demikian, kenakalan remaja di era digital tidak hanya merupakan masalah sosial, tetapi juga merupakan masalah spiritual yang memerlukan pendekatan holistik.

⁶ Rina Lestari, “Perilaku Menyimpang Remaja Di Era Digital,” *Jurnal Psikologi Pendidikan* 10, no. 1 (2020): 55–70.

⁷ Andi Wijaya, “Media Sosial Dan Pembentukan Identitas Remaja,” *Jurnal Komunikasi Digital* 5, no. 2 (2021): 120–134.

⁸ Sonia Livingstone and Peter K. Smith, “Annual Research Review: Harms Experienced by Child Users of Online and Mobile Technologies,” *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 55, no. 6 (2014): 635–654.

⁹ Budi Santoso, “Pengaruh Intensitas Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja,” *Jurnal Ilmu Sosial* 8, no. 1 (2022): 89–102.

¹⁰ Jean M. Twenge, Gabrielle N. Martin, and W. Keith Campbell, “Decreases in Psychological Well-Being Among American Adolescents After 2012 and Links to Screen Time During the Rise of Smartphone Technology,” *Emotion* 8, no. 1 (2018): 765–780.

¹¹ Dedi Prasetyo, “Literasi Digital Dan Perilaku Remaja,” *Jurnal Pendidikan Modern* 6, no. 2 (2019): 33–45.

¹² Daniel Nuhamara, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Konteks Modern* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 112.

Penelitian ini menemukan bahwa faktor keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku remaja di era digital. Kurangnya pengawasan orang tua, rendahnya kualitas komunikasi dalam keluarga, serta ketidakhadiran teladan dalam penggunaan teknologi menjadi faktor yang memperkuat kecenderungan kenakalan remaja.¹³ Di sisi lain, lingkungan pergaulan dan pengaruh budaya populer digital juga mempercepat internalisasi nilai-nilai yang tidak sesuai dengan norma moral dan iman Kristen.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa transformasi kenakalan remaja di era digital merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, pendekatan penanggulangannya tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus bersifat integratif dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, gereja, dan institusi pendidikan.

Pendalaman Analisis Kenakalan Remaja (Dimensi Multidimensional)

Selain bentuk-bentuk kenakalan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini menemukan bahwa kenakalan remaja di era digital juga dapat diklasifikasikan dalam tiga dimensi utama, yaitu dimensi psikologis, sosial, dan spiritual. Pada dimensi psikologis, penggunaan media digital secara berlebihan berkontribusi terhadap gangguan emosi seperti kecemasan, depresi, serta rendahnya harga diri akibat perbandingan sosial yang terus-menerus di media sosial.¹⁴ Remaja cenderung membangun identitas semu yang bergantung pada pengakuan eksternal, sehingga rentan mengalami krisis identitas.

Pada dimensi sosial, interaksi digital yang tidak terkontrol dapat mengurangi kualitas relasi interpersonal secara nyata. Remaja menjadi lebih individualistis dan kurang memiliki empati terhadap orang lain, terutama dalam kasus cyberbullying yang sering dilakukan tanpa kesadaran akan dampak yang ditimbulkan.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa dunia digital tidak hanya mengubah cara berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi struktur relasi sosial secara mendasar.

Sementara itu, pada dimensi spiritual, paparan terhadap berbagai nilai sekuler dan relativisme moral dalam dunia digital berpotensi melemahkan iman remaja.¹⁶ Ketika kebenaran dipandang sebagai sesuatu yang relatif, remaja kehilangan dasar moral yang absolut, sehingga lebih mudah terjerumus dalam perilaku menyimpang. Oleh karena itu, pendekatan yang hanya bersifat sosial atau psikologis tidak cukup, tetapi harus dilengkapi dengan pembinaan spiritual yang kuat.

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Remaja di Era Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki posisi strategis dalam merespons krisis moral remaja di era digital. PAK tidak hanya berfungsi sebagai

¹³ Maria Hutabarat, "Peran Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja," *Jurnal Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2021): 45–59.

¹⁴ Sinta Dewi, "Media Sosial Dan Kesehatan Mental Remaja," *Jurnal Psikologi Modern* 11, no. 1 (2023): 44–58.

¹⁵ Budi Santoso, "Cyberbullying Dan Dampaknya Terhadap Remaja," *Jurnal Ilmu Sosial* 9, no. 2 (2023): 120–134.

¹⁶ Andreas Harefa, "Spiritualitas Remaja Di Era Digital," *Jurnal Teologi Kontekstual* 6, no. 1 (2021): 33–47.

sarana transfer pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai proses transformasi karakter yang berakar pada nilai-nilai Alkitab. Dalam konteks digitalisasi, pembentukan karakter menjadi semakin penting karena remaja dihadapkan pada berbagai pilihan moral yang kompleks dan seringkali tidak memiliki batasan yang jelas antara yang benar dan yang salah.¹⁷

Secara konseptual, Pendidikan Agama Kristen berorientasi pada pembentukan manusia yang hidup sesuai dengan kehendak Allah, yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara berpikir. Dalam hal ini, karakter Kristiani seperti kasih, pengendalian diri, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi fondasi utama yang harus ditanamkan kepada remaja.¹⁸

Dalam perspektif teologi pendidikan, pembentukan karakter Kristiani tidak dapat dilepaskan dari proses pemuridan yang berkelanjutan, di mana individu dibentuk melalui firman Tuhan dan relasi komunitas iman.¹⁹ Nilai-nilai ini memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi tantangan digital, khususnya dalam mengendalikan diri terhadap penggunaan teknologi dan interaksi di media sosial.

Namun demikian, terdapat kritik terhadap praktik Pendidikan Agama Kristen yang masih bersifat kognitif dan kurang menyentuh aspek afektif serta praksis kehidupan remaja. Banyak proses pembelajaran yang hanya berfokus pada penguasaan materi tanpa diikuti dengan internalisasi nilai secara mendalam.²⁰ Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan iman dan praktik hidup sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan PAK perlu direkonstruksi agar lebih kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan remaja masa kini.

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa ketika Pendidikan Agama Kristen diimplementasikan secara holistik—melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku—maka pembentukan karakter remaja dapat berlangsung secara efektif.²¹ Pendekatan ini menempatkan remaja bukan hanya sebagai objek pendidikan, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam proses pembentukan iman dan karakter. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi digital. Pendekatan ini sejalan dengan kajian pendidikan karakter global yang menegaskan bahwa pembentukan karakter di era digital harus mencakup dimensi moral, kebiasaan, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar pemahaman kognitif semata.²²

Dalam perspektif teologis, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari relasi personal dengan Allah. Pendidikan Agama Kristen yang berpusat pada Kristus menekankan bahwa perubahan perilaku sejati berasal dari transformasi hati, bukan sekadar penyesuaian

¹⁷ Yohanes R. Suprandono, "Pendidikan Kristen Dan Tantangan Digitalisasi," *Jurnal Teologi Praktika* 7, no. 2 (2022): 88–102.

¹⁸ B. S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2018), 65.

¹⁹ James C. Wilhoit, *Spiritual Formation as If the Church Mattered* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 63.

²⁰ Ester Natalia, "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2020): 34–47.

²¹ Nuhamara, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Konteks Modern*, 140.

²² Thomas Lickona, "Educating for Character in the Digital Age," *Journal of Moral Education* 48, no. 1 (2019): 1–15.

moral eksternal.²³ Oleh karena itu, pembinaan spiritual seperti doa, pembacaan Alkitab, dan persekutuan menjadi bagian penting dalam membentuk kesadaran rohani remaja. Ketika remaja memiliki hubungan yang hidup dengan Tuhan, mereka akan memiliki dasar yang kuat dalam mengambil keputusan, termasuk dalam penggunaan teknologi.

Penelitian ini menemukan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki potensi besar dalam mengembangkan literasi digital berbasis nilai. Literasi digital dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan etis dan spiritual dalam menyaring informasi serta berinteraksi secara bertanggung jawab di dunia maya.²⁴ PAK dapat berfungsi sebagai filter moral yang membantu remaja membedakan antara konten yang membangun dan yang merusak.

Dengan mempertimbangkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter remaja di era digital bersifat fundamental dan tidak tergantikan. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana pendidikan tersebut diimplementasikan secara kontekstual, holistik, dan berpusat pada transformasi kehidupan.

Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Alkitab*

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa implementasi Pendidikan Agama Kristen yang efektif harus dimulai dari pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai Alkitab. Nilai-nilai seperti kasih, pengendalian diri, kesetiaan, dan tanggung jawab memiliki relevansi langsung dalam membentuk perilaku remaja di era digital. Dalam konteks ini, Alkitab tidak hanya dipahami sebagai sumber doktrin, tetapi sebagai pedoman hidup yang aplikatif dalam menghadapi realitas modern.²⁵

Pendidikan karakter berbasis Alkitab menekankan proses internalisasi nilai melalui pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Remaja diajak untuk tidak hanya memahami teks Alkitab, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman hidup mereka, termasuk dalam penggunaan media digital. Pendekatan ini memungkinkan terbentuknya kesadaran moral yang lebih mendalam dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat doktrinal semata.

Namun demikian, terdapat tantangan dalam implementasi pendekatan ini, terutama dalam hal metode pengajaran yang masih cenderung tradisional dan kurang dialogis.²⁶ Banyak pendidik belum memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran yang efektif, sehingga pesan moral yang disampaikan kurang relevan dengan dunia remaja. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pengajaran agar nilai-nilai Alkitab dapat disampaikan secara kontekstual dan menarik.

²³ Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education* (Grand Rapids: Baker Academic, 2019), 98.

²⁴ Andreas Harefa, "Literasi Digital Dan Etika Kristen," *Jurnal Komunikasi Dan Agama* 5, no. 1 (2021): 55–70.

²⁵ Maria Hutabarat, "Pendidikan Karakter Berbasis Alkitab," *Jurnal Pendidikan Kristen* 8, no. 22 (2022): 77–90.

²⁶ Riko Simanjuntak, "Inovasi Pembelajaran PAK Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi* 4, no. 1 (2021): 21–33.

Literasi Digital Berbasis Nilai Kristen

Dalam konteks era digitalisasi, literasi digital menjadi salah satu aspek krusial dalam membentuk perilaku remaja. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital yang dimiliki sebagian besar remaja masih bersifat teknis, yaitu sebatas kemampuan mengoperasikan perangkat dan mengakses informasi, tanpa diimbangi dengan kemampuan kritis dan etis dalam menyaring serta menggunakan informasi tersebut.²⁷ Kondisi ini membuka peluang besar bagi terjadinya penyimpangan perilaku, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, hingga konsumsi konten yang tidak sesuai dengan nilai moral.

Pendidikan Agama Kristen memiliki peluang strategis untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pengembangan literasi digital berbasis nilai. Literasi digital dalam perspektif Kristen tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga integritas moral dan tanggung jawab spiritual dalam penggunaan teknologi. Dalam hal ini, nilai-nilai seperti kasih, kebenaran, dan pengendalian diri menjadi prinsip utama dalam berinteraksi di ruang digital.²⁸ Remaja tidak hanya diajarkan “apa yang boleh dan tidak boleh”, tetapi juga dibimbing untuk memahami alasan moral dan spiritual di balik setiap tindakan digital yang mereka lakukan.

Di sisi lain, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis agama dalam literasi digital cenderung kurang efektif karena dianggap tidak relevan dengan dinamika teknologi yang cepat berubah.²⁹ Namun, penelitian ini justru menemukan bahwa pendekatan nilai memiliki daya tahan yang lebih kuat dibandingkan pendekatan teknis semata. Teknologi dapat berubah, tetapi nilai-nilai moral bersifat universal dan dapat menjadi pedoman yang stabil dalam berbagai situasi.

Lebih lanjut, integrasi literasi digital dalam Pendidikan Agama Kristen perlu dilakukan secara kontekstual dan kreatif. Penggunaan media digital sebagai sarana pembelajaran, seperti video, podcast, dan platform interaktif, dapat membantu menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai iman dan dunia digital remaja.³⁰ Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berbicara tentang dunia rohani secara abstrak, tetapi hadir secara nyata dalam kehidupan digital remaja sehari-hari.

Peran Keluarga, Sekolah dan Gereja sebagai Model Integratif

Temuan penting lainnya dalam penelitian ini adalah bahwa implementasi Pendidikan Agama Kristen tidak dapat berjalan efektif apabila hanya dilakukan dalam satu lingkungan saja. Kenakalan remaja di era digital merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga membutuhkan pendekatan yang bersifat integratif dengan melibatkan keluarga, sekolah dan gereja secara simultan.

Keluarga memiliki peran fundamental sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi remaja. Dalam konteks digital, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengawas,

²⁷ Andi Kurniawan, “Literasi Digital Remaja Di Indonesia,” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 9, no. 2 (2021): 101–115.

²⁸ Andreas Harefa, “Etika Kristen Dalam Dunia Digital,” *Jurnal Komunikasi Dan Agama* 6, no. 1 (2022): 44–58.

²⁹ Rudi Hartono, “Tantangan Pendidikan Agama Di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan Modern* 7, no. 1 (2020): 12–25.

³⁰ Lidia Simarmata, “Media Digital Dalam Pembelajaran PAK,” *Jurnal Pendidikan Kristen* 9, no. 2 (2023): 66–80.

tetapi juga sebagai teladan dalam penggunaan teknologi.³¹ Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan orang tua cenderung memiliki kontrol diri yang lebih tinggi dalam menggunakan media digital.³² Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa banyak orang tua yang belum memiliki literasi digital yang memadai, sehingga sulit memberikan pendampingan yang efektif.

Gereja juga memiliki peran strategis dalam pembinaan spiritual remaja. Melalui kegiatan seperti persekutuan remaja, pembinaan iman, dan bimbingan PAK, gereja dapat menjadi ruang yang aman bagi remaja untuk bertumbuh secara rohani.³³ Namun, terdapat kritik bahwa sebagian gereja masih belum mampu menjangkau realitas digital remaja secara kontekstual, sehingga program yang ada kurang relevan dengan kebutuhan mereka.

Sementara itu, sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki tanggung jawab dalam mengintegrasikan Pendidikan Agama Kristen ke dalam kurikulum yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif.³⁴ Guru PAK dituntut untuk mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan digital remaja, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Ketiga institusi ini—keluarga, sekolah dan gereja—harus bekerja sama dalam suatu model integratif yang saling melengkapi. Sinergi ini juga ditegaskan dalam literatur pendidikan Kristen yang menekankan bahwa pembentukan iman yang efektif terjadi melalui integrasi antara rumah, sekolah, gereja, dan komunitas pendidikan sebagai ekosistem yang saling melengkapi.³⁵ Tanpa sinergi yang baik, upaya pembentukan karakter remaja akan berjalan parsial dan kurang efektif. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi dan kolaborasi yang berkelanjutan antara ketiga pihak tersebut dalam membimbing remaja menghadapi tantangan digital.

Model Implementasi Kontekstual Pendidikan Agama Kristen dalam menanggulangi Kenakalan Remaja di Era Digital

Sebagai bentuk kontribusi kebaruan (novelty), penelitian ini menawarkan model implementasi Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual dalam menanggulangi kenakalan remaja di era digitalisasi. Model ini bersifat integratif dan terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu transformasi karakter, literasi digital berbasis nilai, dan sinergi lingkungan pendidikan.

Pertama, transformasi karakter dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai Alkitab yang tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga dihidupi dalam praktik sehari-hari. Proses ini menekankan pembentukan hati dan kesadaran moral yang mendalam, sehingga remaja memiliki dasar yang kuat dalam mengambil keputusan.

Kedua, literasi digital berbasis nilai berfungsi sebagai kerangka etis dalam penggunaan teknologi. Remaja diajarkan untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi individu yang bertanggung jawab secara moral dalam dunia digital.

³¹ Maria Hutabarat, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Kristen* 8, no. 1 (2021): 23–37.

³² Sinta Dewi, "Komunikasi Keluarga Dan Perilaku Remaja," *Jurnal Psikologi Sosia* 10, no. 2 (2022): 90–104.

³³ Yakub Susabda, *Pastoral Konseling Dalam Pelayanan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 155.

³⁴ J.M. Nainggolan, *Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah* (Bandung: Generasi Info Media, 2018), 88.

³⁵ John H. Westerhoff III, *Will Our Children Have Faith?* (Harrisburg: Morehouse Publishing, 2012), 37.

Ketiga, sinergi antara keluarga, sekolah dan gereja menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi. Ketiga lingkungan ini harus memiliki visi yang sama dalam membentuk karakter remaja, sehingga pendidikan yang diberikan bersifat konsisten dan berkelanjutan.

Model ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen dapat berfungsi secara efektif apabila diimplementasikan secara kontekstual dan holistik. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga aplikatif dalam menjawab tantangan nyata yang dihadapi remaja di era digital.

Pendalaman Model Implementasi (Langkah Operasional)

Untuk memperkuat model implementasi Pendidikan Agama Kristen yang telah dirumuskan, penelitian ini mengembangkan langkah-langkah operasional yang dapat diterapkan secara praktis. Model ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dalam berbagai konteks pendidikan.

Pertama, tahap internalisasi nilai dilakukan melalui pembelajaran yang reflektif dan dialogis. Guru atau pembina tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengajak remaja untuk mendiskusikan pengalaman mereka dalam menggunakan teknologi digital. Pendekatan ini membantu remaja mengaitkan nilai-nilai Alkitab dengan realitas kehidupan mereka secara konkret.

Kedua, tahap pembiasaan dilakukan melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Remaja didorong untuk menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri dalam aktivitas digital, misalnya dalam penggunaan media sosial atau komunikasi daring. Proses ini penting untuk membentuk kebiasaan yang konsisten dan berkelanjutan.

Ketiga, tahap pendampingan dilakukan melalui keterlibatan aktif keluarga, gereja, dan sekolah. Orang tua, guru, dan pemimpin rohani berperan sebagai mentor yang memberikan arahan, pengawasan, serta teladan dalam penggunaan teknologi.³⁶ Pendampingan ini harus dilakukan secara berkesinambungan agar remaja tidak merasa berjalan sendiri dalam menghadapi tantangan digital.

Keempat, tahap evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai perkembangan karakter dan perilaku remaja. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku. Dengan demikian, proses pendidikan dapat terus diperbaiki sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan remaja.

Model ini menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi membutuhkan proses yang sistematis dan berkelanjutan. Keberhasilan model ini sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan serta komitmen dari semua pihak yang terlibat.

Selain itu, model implementasi Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual juga perlu memperhatikan dinamika perkembangan identitas remaja yang sangat dipengaruhi oleh budaya digital. Remaja tidak hanya berinteraksi dengan lingkungan lokal, tetapi juga dengan budaya global yang seringkali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan iman Kristen. Oleh karena itu, pendekatan Pendidikan Agama Kristen harus mampu membekali remaja dengan

³⁶ Susabda, *Pastoral Konseling Dalam Pelayanan Gereja*, 170.

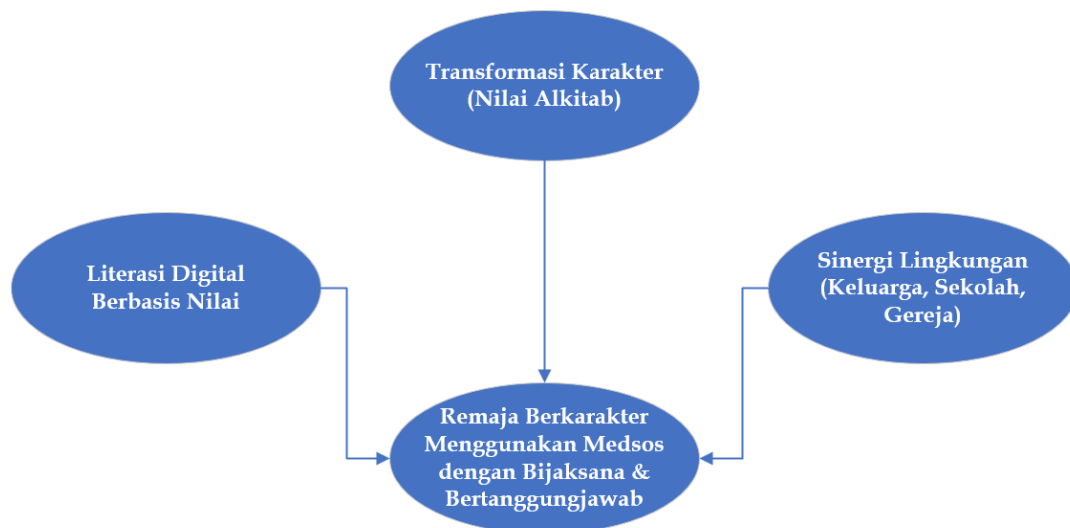
kemampuan discernment atau kepekaan rohani dalam menilai setiap informasi dan pengaruh yang mereka terima di dunia digital.

Peran pendidik dan pembina rohani tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu remaja mengembangkan pola pikir kritis yang berakar pada kebenaran Alkitab. Remaja perlu dilatih untuk tidak menerima setiap informasi secara pasif, tetapi mampu menguji dan menilai berdasarkan nilai-nilai iman yang mereka yakini. Pendekatan ini akan menghasilkan remaja yang tidak hanya taat secara normatif, tetapi juga memiliki kesadaran iman yang reflektif dan matang.

Model ini juga menekankan pentingnya pembentukan komunitas yang sehat sebagai ruang pertumbuhan iman remaja. Komunitas yang suportif akan membantu remaja untuk saling menguatkan dan mengingatkan dalam menghadapi tekanan dunia digital. Dalam komunitas tersebut, nilai-nilai Kristiani tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi secara nyata dalam relasi antar anggota. Dengan demikian, proses pembentukan karakter tidak berlangsung secara individual, tetapi dalam konteks relasi yang membangun.

Dengan tambahan dimensi ini, model implementasi Pendidikan Agama Kristen menjadi lebih komprehensif karena tidak hanya menekankan aspek individu, tetapi juga memperhatikan faktor budaya dan komunitas sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter remaja di era digital.

Untuk memperjelas konstruksi model yang ditawarkan dalam penelitian ini, berikut disajikan diagram implementasi Pendidikan Agama Kristen yang bersifat integratif dan kontekstual:



Gambar Model Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Era Digital

Model ini menunjukkan hubungan kausal bahwa pembentukan karakter, literasi digital berbasis nilai, dan sinergi lingkungan secara simultan berkontribusi terhadap terbentuknya remaja yang berkarakter dan bijak dalam penggunaan teknologi digital.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja di era digital merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, lemahnya kontrol diri, serta kurangnya pembinaan moral dan spiritual yang terintegrasi. Pendidikan Agama Kristen terbukti memiliki peran strategis dalam menanggulangi permasalahan tersebut melalui pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Alkitab, pengembangan literasi digital yang etis, serta penguatan spiritualitas remaja. Implementasi yang efektif menuntut pendekatan yang kontekstual dan holistik dengan melibatkan sinergi antara keluarga, gereja, dan sekolah sebagai satu kesatuan pendidikan yang saling mendukung. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan iman, tetapi juga sebagai solusi preventif dan transformatif dalam membentuk remaja yang mampu menghadapi tantangan digital secara bijaksana, bertanggung jawab, dan berintegritas.

Referensi

- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Dewi, Sinta. "Komunikasi Keluarga Dan Perilaku Remaja." *Jurnal Psikologi Sosia* 10, no. 2 (2022): 90–104.
- . "Media Sosial Dan Kesehatan Mental Remaja." *Jurnal Psikologi Modern* 11, no. 1 (2023): 44–58.
- Harefa, Andreas. "Etika Kristen Dalam Dunia Digital." *Jurnal Komunikasi Dan Agama* 6, no. 1 (2022): 44–58.
- . "Literasi Digital Dan Etika Kristen." *Jurnal Komunikasi Dan Agama* 5, no. 1 (2021): 55–70.
- . "Spiritualitas Remaja Di Era Digital." *Jurnal Teologi Kontekstual* 6, no. 1 (2021): 33–47.
- Hartono, Rudi. "Tantangan Pendidikan Agama Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Modern* 7, no. 1 (2020): 12–25.
- Hutabarat, Budi. "Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja." *Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2019): 67–79.
- Hutabarat, Maria. "Pendidikan Karakter Berbasis Alkitab." *Jurnal Pendidikan Kristen* 8, no. 22 (2022): 77–90.
- . "Peran Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja." *Jurnal Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2021): 45–59.
- . "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Kristen* 8, no. 1 (2021): 23–37.
- III, John H. Westerhoff. *Will Our Children Have Faith?* Harrisburg: Morehouse Publishing, 2012.
- J.M. Nainggolan. *Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah*. Bandung: Generasi Info Media, 2018.
- Jean M. Twenge, Gabrielle N. Martin, and W. Keith Campbell. "Decreases in Psychological Well-Being Among American Adolescents After 2012 and Links to Screen Time During the Rise of Smartphone Technology." *Emotion* 8, no. 1 (2018): 765–780.
- Jensen, Candice L. Odgers and Meghan R. "Annual Research Review: Adolescent Mental Health in the Digital Age: Facts, Fears, and Future Directions." *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 61, no. 3 (2020): 336–48.
- Kurniawan, Andi. "Literasi Digital Remaja Di Indonesia." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 9, no.

- 2 (2021): 101–115.
- Lestari, Rina. “Perilaku Menyimpang Remaja Di Era Digital.” *Jurnal Psikologi Pendidikan* 10, no. 1 (2020): 55–70.
- Lickona, Thomas. “Educating for Character in the Digital Age.” *Journal of Moral Education* 48, no. 1 (2019): 1–15.
- Natalia, Ester. “Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2020): 34–47.
- Nuhamara, Daniel. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Konteks Modern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Pazmiño, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education*. Grand Rapids: Baker Academic, 2019.
- Prasetyo, Dedi. “Literasi Digital Dan Perilaku Remaja.” *Jurnal Pendidikan Modern* 6, no. 2 (2019): 33–45.
- Santoso, Budi. “Cyberbullying Dan Dampaknya Terhadap Remaja.” *Jurnal Ilmu Sosial* 9, no. 2 (2023): 120–134.
- . “Pengaruh Intensitas Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja.” *Jurnal Ilmu Sosial* 8, no. 1 (2022): 89–102.
- Sari, Desi, and Agus Nugroho. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja Di Era Digital Authors.” *Jurnal Pendidikan Sosial* 7, no. 2 (2020): 145–58.
- Sidjabat, B. S. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2018.
- Simanjuntak, Riko. “Inovasi Pembelajaran PAK Di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi* 4, no. 1 (2021): 21–33.
- Simarmata, Lidia. “Media Digital Dalam Pembelajaran PAK.” *Jurnal Pendidikan Kristen* 9, no. 2 (2023): 66–80.
- Smith, Sonia Livingstone and Peter K. “Annual Research Review: Harms Experienced by Child Users of Online and Mobile Technologies.” *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 55, no. 6 (2014): 635–654.
- Suprandono, Yohanes R. “Pendekatan Teologis Dalam Pendidikan Kristen Di Era Digital.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2022): 101–115.
- . “Pendidikan Kristen Dan Tantangan Digitalisasi.” *Jurnal Teologi Praktika* 7, no. 2 (2022): 88–102.
- Susabda, Yakub. *Pastoral Konseling Dalam Pelayanan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Wijaya, Andi. “Media Sosial Dan Pembentukan Identitas Remaja.” *Jurnal Komunikasi Digital* 5, no. 2 (2021): 120–134.
- Wilhoit, James C. *Spiritual Formation as If the Church Mattered*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.